PENERAPAN INSPIRASI FAUNA DAN FLORA SUMATERA TERHADAP PERANCANGAN MOTIF TEKSTIL KONTEMPORER

Marini Yunita Tanzil
(Email: marini.yunita@ciputra.ac.id)

Visual Communication Design
Alur Studi Fashion Design and Business
Fakultas Industri Kreatif
Universitas Ciputra
UC Town, Citraland Surabaya, 60219, Indonesia.

ABSTRAK
Sumber kekayaan alam hayati di Indonesia sangat kaya akan ragam dan memiliki keunikan tak ternilai harganya. Menonjolkan kekayaan alam Indonesia melalui motif tekstil adalah tujuan dari penelitian ini, terutama fauna dan flora endemik Pulau Sumatra. Penelitian ini dilakukan melalui metode deskriptif kualitatif berupa eksplorasi dan studi literatur pada tahap pertama dan implementasi desain pada tahap kedua. Eksplorasi tahap pertama adalah pada flora dan fauna Sumatra, unsur motif batik, motif tekstil kontemporer, komposisi, dan tren warna. Hasil dari penelitian akan ditampilkan di tahap kedua melalui implementasi perancangan motif tekstil kontemporer yang dapat diaplikasikan kepada produk *fashion*. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman dan inspirasi bagi desainer tekstil dan *fashion* dalam merancang motif tekstil kontemporer dengan inspirasi alam dan budaya Indonesia.

Kata Kunci: desain tekstil; *fashion; motif*; pattern; tekstil

ABSTRACT
Indonesian has a very rich, unique, and priceless biodiversity and natural resources. Featuring this national treasure is the aim of this research, especially the fauna and flora endemic to Sumatra Island. This research is executed through descriptive qualitative method by exploration and literature study for the first stage and design implementation for the second stage. The first stage contains exploration on Sumatran flora and fauna, batik motifs, contemporary textile design, color composition and trend. The finding of the research is presented at the second stage through contemporary textile motif as the design implementation that can be applied to fashion products. Expectantly, this research can provide guideline and inspiration for textile and fashion designers in developing contemporary textile motifs that take inspirations from the nature and culture of Indonesia.

Keywords: fashion; motif; pattern; textile; textile design

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki sumber alam hayati yaitu fauna dan flora liar yang meliputi mamalia, reptil, amfibi, dan burung dengan tingkat keanekaragaman tertinggi ketiga di dunia. Kawasan hutan di Indonesia yang memiliki luas sebesar 95.271,9 juta ha merupakan salah satu kontributor penting dalam menjaga kestabilan iklim dunia serta rumah bagi berbagai fauna dan flora endemik. Kawasan hutan terluas terletak di pulau-

pulau terbesar seperti Pulau Sumatra dengan total luas hutan sebesar 21.892.416 ha, Pulau Kalimantan dengan total luas hutan sebesar 36.745.123 ha, Pulau Sulawesi dengan total luas hutan sebesar 13.512.845 ha, dan Pulau Irian dengan total luas hutan sebesar 40.100.636 ha (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2017).

Kendati luas kawasan dan *biodiversity* yang teramat kaya, hutan Indonesia terus mengalami kerusakan dan deforestasi akibat eksploitasi hutan yang dilakukan bagi pemukiman, perkebunan, industri, serta kepentingan ekonomis dan komersial lainnya (WWF Indonesia, n.d.). Berdasarkan data statistik dari Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2017), setidaknya 1,1 juta hektar atau 2% dari hutan Indonesia habis ditebang setiap tahunnya. Seiring dengan penyusutan area kawasan hutan, populasi fauna dan flora yang kelangsungan hidupnya bergantung kepada hutan pun menurun. Harimau Sumatra menduduki peringkat pertama di dalam daftar 25 satwa yang terancam punah di Indonesia, dengan jumlah 72 ekor, berikut Gajah Sumatra di urutan kedua dengan jumlah 75 ekor, dan Badak Sumatra di urutan ketiga dengan jumlah 12 ekor (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2017).

Atas dasar data tersebut, penulis hendak merancang motif tekstil yang terinspirasi dari fauna dan flora endemik dari Pulau Sumatra, seperti yang terdapat pada motif batik pesisir Indramayu yang kerap menggunakan unsur flora dan fauna di sekitarnya (Elliott, 2004). Motif ini akan menggambarkan fauna dan flora yang disusun secara ritmis dan dinamis, serta menggunakan gaya desain dan palet warna kontemporer. Tujuan menggunakan fauna dan flora dari Sumatra adalah untuk meningkatkan kesadaran dan perhatian masyarakat Indonesia terhadap isu yang dihadapi alam Indonesia. Terutama dari Pulau Sumatra yang menempati tiga peringkat pertama dari daftar fauna yang terancam kepunahannya (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2017). Hasil dari perancangan motif dapat direpetisi tanpa batas dan diaplikasikan pada tekstil melalui teknik *digital printing*. Tekstil dengan *pattern* fauna dan flora Sumatra ini dapat difungsikan menjadi berbagai macam produk *fashion*, seperti busana dan aksesoris yang dapat dikenakan oleh masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memahami dan mengeksplorasi subjek serta teori yang akan digunakan untuk

perancangan motif tekstil (Kawamura, 2011). Demikian proses penelitian tahap pertama mencakup eksplorasi dan studi literatur secara *online* dan *offline* mengenai fauna dan flora di Pulau Sumatra, motif tekstil kontemporer, teori perancangan motif tekstil repetisi, unsur motif batik, dan komposisi serta tren warna tahun 2017/2018. Tahap kedua mencakup hasil perancangan motif beserta aplikasi pada produk *fashion* berdasarkan hasil eksplorasi dan studi literatur.

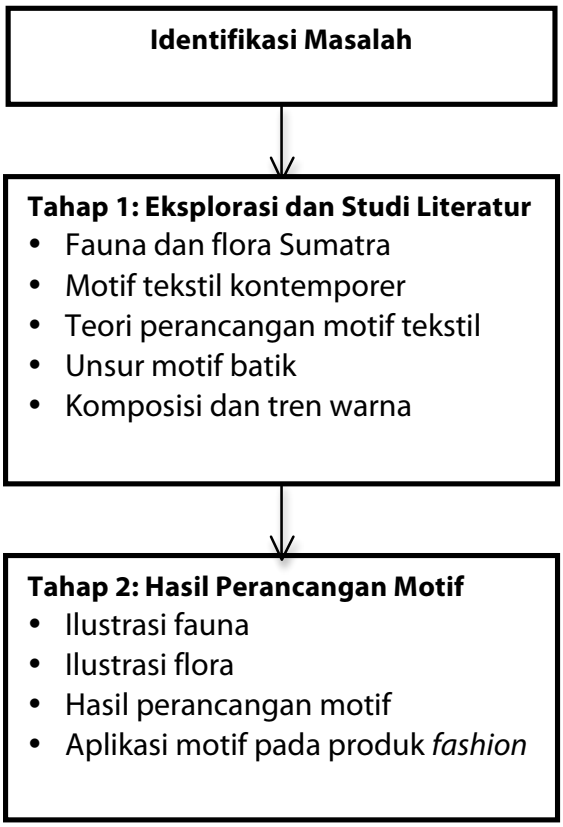

TAHAP PERTAMA: EKSPLORASI DAN STUDI LITERATUR

FAUNA DAN FLORA SUMATRA

Ekosistem di setiap area yang berbeda-beda baik dari segi iklim, air, dan tanah memberikan keanekaragaman hayati yang unik dan khas di area tersebut.

Berikut adalah fauna endemik Pulau Sumatra yang akan digunakan sebagai elemen dalam perancangan motif:

1. Harimau Sumatra

Harimau Sumatra (*Panthera tigris sondaica*) adalah predator di tingkat teratas dalam rantai makanan di area habitatnya dan merupakan satu-satunya subspesies harimau yang tersisa

dan hanya dapat ditemukan di Pulau Sumatra. Dua subspesies harimau lain, yakni Harimau Jawa dan Harimau Bali telah dinyatakan punah pada tahun 1937 untuk Harimau Bali dan 1980-an untuk Harimau Jawa (Putri, 2018).

Menurut Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDAE) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Wiratno (CNN, 2017), Harimau Sumatera merupakan simbol kelestarian ekosistem dan salah satu biodiversitas Indonesia yang paling berharga dan membanggakan.

Namun seperti yang telah tersebut di bab pendahuluan, status keberadaan Harimau Sumatra sedang berada di titik yang berbahaya akibat dari deforestasi, perburuan dan perdagangan yang tidak bertanggung jawab (Putri, 2018).

Ciri-ciri fisik khas yang akan diadaptasi sebagai referensi untuk ilustrasi Harimau Sumatra adalah motif belang yang unik di seluruh permukaan kulitnya, motif belang di keningnya menyerupai karakter Cina "wang" yang memiliki arti raja, kaki belakang yang lebih panjang dari kaki depannya, dan ekor yang memiliki kirasan panjang satu meter (WWF Indonesia, 2017).

Gambar 1. Harimau Sumatra
Sumber: www.pedomanbengkulu.com

2. Badak Sumatra

Jumlah jenis spesies badak yang tersisa di dunia hanyalah 5 pesies, dengan 2 di antaranya adalah Badak Sumatra (*Dicerorhinus sumatrensis*) yang hanya tersisa 12 ekor dan Badak Jawa dengan sisa 11 ekor (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2017).

Menurut Koordinator Program Proyek Ujung Kulon WWF Indonesia, Yuyun Kurniawan (Tempo, 2016), kondisi perkembangan populasi Badak Sumatra lebih kritis dibandingkan dengan Badak Jawa yang dikarenakan keberadaan Badak Sumatra yang tersebar dalam jumlah kecil. Melihat jumlah populasi Badak Sumatra yang sangat rendah, apabila upaya proaktif untuk meningkatkan pertumbuhan populasi tidak dilakukan, maka dalam waktu

dekat spesies badak ini dapat punah.

Berdasarkan hasil observasi *online*, fitur fisik dari Badak Sumatra yang paling menonjol adalah cula di kepalanya yang berjumlah dua, dengan cula yang di depan lebih tinggi dan lebih besar dari cula kedua yang terletak di atas matanya.

Gambar 2. Induk dan bayu Badak Sumatra
Sumber: *International Rhino Foundation*

3. Orangutan Sumatra

Orangutan Sumatra *(Pongo abelii*) adalah jenis orangutan yang paling terancam eksistensinya oleh karena laju penyusutan habitat akibat deforestasi dan perburuan liar. Namun dibandingkan dengan perkiraan populasi yang tercatat 6.667 ekor pada tahun 2004, populasi Orangutan Sumatra pada tahun 2017 diperkirakan mencapai 14.470 ekor dan akan sedang terus diupayakan pelestariannya oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang bekerja sama dengan Forum Orangutan Indonesia, beserta para aktivis konservasi orangutan dan Forum Orangutan Regional (Ratya, 2017).

Fitur fisik Orangutan Sumatra yang khas adalah kantung pipi dan bentuk dagu panjang yang didapati pada orangutan jantan dewasa. Orangutan Sumatra memiliki tingkat intelejensi tinggi yang ditunjukkan melalui penggunaan ranting sebagai alat untuk mengkonsumsi buah-buahan. Primata ini menghabiskan sebagian besar waktunya bergelantungan dari pohon ke pohon untuk menghindari predator utamanya, yaitu Harimau Sumatra (WWF Indonesia, n.d.).

Gambar 3. Orangutan Sumatra
Sumber: www.lintas-sumatera.com

4. Burung *Malayan Banded Pitta*

Malayan banded pitta (Hydrornis irena) adalah spesies burung yang dapat ditemui di Pulau Sumatra, Malaysia, dan Thailand. Seperti keluarga burung *Pittidae* lainnya, Malayan banded pitta terancam jumlah populasinya dikarenakan oleh deforestasi dan perdagangan burung ekstotis ilegal yang dapat dengan mudah ditemukan di pasar burung di Indonesia (Ramos, 2016).

Spesies burung ini memiliki motif dan warna bulu yang sangat indah dan menarik, serta suara yang merdu, sehingga menjadi sasaran pemburu liar untuk menangkap dan memperjualbelikannya.

Gambar 4. Malayan Banded Pitta
Sumber: www.datazone.birdlife.org

Selain fauna, adapun flora endemik Pulau Sumatra yang akan digunakan sebagai elemen dalam perancangan motif:

1. Bunga Suweg Raksasa

Suweg raksasa (*Amorphophallus titanum*) merupakan jenis bunga bangkai endemik Pulau Sumatra yang tingginya dapat mencapai 3,17 meter. Bunga Suweg ini mengalami dua fase yang muncul bergantian sepanjang siklus hidupnya, yaitu fase generatif dan fase vegetatif dengan batangnya akan muncul dan mahkota daunnya akan merekah penuh (Fakta Unik, 2017).

WWF (n.d) menyatakan bahwa populasi Bunga Suweg raksasa tergolong dalam status terancam oleh akibat dari berkurangnya lahan hutan dan warga setempat yang memotong bunga ini karena terganggu oleh bau busuknya.

Gambar 5. Suweg Raksasa
Sumber: www.nuswantaranews.com

2. *Rafflesia Arnoldii*

Bunga bangkai endemik Pulau Sumatra lainnya adalah *Rafflesia arnoldii* yang dianggap sebagai salah satu bunga nasional di Indonesia. Bunga ini merupakan tanaman parasit yang tidak memiliki batang, daun, maupun akar, dan hidup menumpang pada tanaman inangnya. Diameter bunga Rafflesia arnoldii dapat mencapai 1 meter dengan bentuk menyerupai pot yang dikelilingi oleh lima kelopak berwarna merah serta bintik-bintik berwarna putih (Pikiran Rakyat, 2018).

Gambar 6. *Rafflesia arnoldii*
Sumber: www.worldatlas.com

3. Pinang Merah

Tanaman pinang atau palem merah (*Cyrtostachys renda*) merupakan flora maskot Propinsi Jambi dan kerap digunakan sebagai tanaman hias. Keunikan dari tumbuhan ini dibandingkan dengan tumbuhan palem lainnya adalah batang, pelepah dan bijinya yang berwarna merah cerah membuatnya sering pula disebut pinang lipstik (Gerhat, 2016).

Gambar 7. Pinang Merah
Sumber: www.himakova.lk.ipb.ac.id

Gambar 8. Biji Pinang Merah
Sumber: www.himakova.lk.ipb.ac.id

MOTIF TEKSTIL KONTEMPORER

Seni kontemporer memiliki arti seni pada saat ini, dengan karya seni diciptakan oleh seniman yang masih hidup dan berkarya, dan merupakan ekspresi atau refleksi dari isu-isu terkini. Oleh karena itu, seni kontemporer sendiri tidak memiliki periode waktu tertentu, karena selalu bergerak progresif seiring dengan perkembangan zaman. Karya-karya seni kontemporer seringkali merupakan karya eksperimental dengan pilihan medium yang tidak terbatas untuk merefleksikan isu-isu sosial, budaya, ekonomi, politik terkini (The Artist Editorial, 2017).

Menurut O'Meara (2015), saat ini desain tekstil dikuasai oleh media *digital* dengan teknologi-teknologi baru yang dapat memberikan hasil yang lebih bervariasi dan tingkat presisi yang tinggi. Namun seiring makin maraknya penggunaan alat dan media digital dalam proses dan pengerjaan desain, apresiasi terhadap desain dan konstruksi tekstil yang diciptakan menggunakan keterampilan tradisional dan pekerjaan tangan manual.

Gambar 9. Desain Motif Tekstil Kontemporer
Sumber: www.thepatternbase.com

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa desain motif kontemporer saat ini kerap menggunakan unsur keterampilan tangan untuk menciptakan ilustrasi yang diolah secara digital untuk menghasilkan desain motif berkesan manual namun tetap terlihat *up-to-date*.

TEORI PERANCANGAN MOTIF TEKSTIL

Motif telah digunakan sebagai unsur dekoratif pada tekstil sejak berabad-abad yang lalu hingga saat ini dengan adaptasi ukuran, bentuk, komposisi dan warna pada setiap perubahan tren. Teori-teori seperti prinsip geometri dan bentuk, ritme, keseimbangan, harmoni, dan ketepatan simetri digunakan ketika menciptakan motif (Justema, 1976). Motif sendiri adalah komposisi dari *pattern*. *Pattern* merupakan suatu desain yang terdiri dari satu atau lebih motif yang digandakan dan disusun dalam interval yang reguler di atas suatu permukaan, dan biasa disebut *pattern* repetisi / *repeat pattern* (Justema, 1976).

Untuk gambar flora, ritme yang seimbang dapat diciptakan dengan merotasi dan merefleksi motif hingga mencapai efek dan struktur yang luwes dan tidak kaku. Distribusi area negatif yang seimbang sangat penting untuk dalam membuat desain motif (Bowles and Isaac, 2009).

Menurut Clarke (2011), *pattern* memiliki pengaruh yang kuat untuk menarik perhatian dan merangsang emosi dari orang yang melihatnya dan dapat menjadi media untuk merefleksikan atmosfer dan keadaan pada suatu masa tertentu. Desainer *fashion* Marie Katrantzou menyatakan bahwa saat ini desainer dan konsumen dapat menciptakan dan mengkomunikasikan estetika individu melalui *pattern* (Doe, 2015).

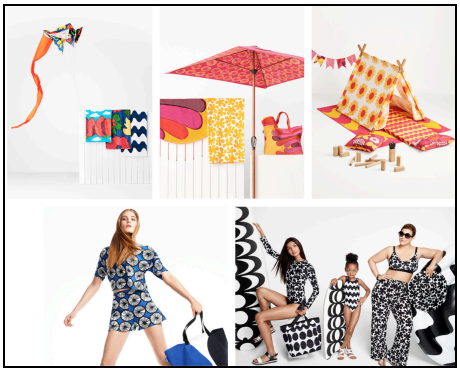

Gambar 10. Motif Marimekko Untuk Target
Sumber: www.us.marimekko.com

Dengan berkembangnya teknologi digital, limitasi dalam membuat *pattern* dapat diabaikan. Mencetak *pattern* di atas tekstil dalam jumlah seminimalis mungkin dapat dilakukan dengan metode *digital printing* dengan jumlah warna dan ukuran motif yang tidak terikat oleh limitasi seperti halnya pada *screen printing* (Clarke, 2011).

UNSUR MOTIF BATIK

Perancangan ini juga terinspirasi dari motif batik yang merupakan warisan budaya Indonesia untuk menambahkan unsur kebudayaan lokal ke dalam desain motif tekstil ini. Motif batik yang menjadi inspirasi utama adalah batik Indramayu yang terdiri dari pola-pola kecil yang terdiri dari sulur, pohon, dan bunga yang disusun membentuk pola yang harmonis (Kartasasmita, 2012). Motif batik Indramayu modern memiliki banyak pengaruh dari motif kaligrafi dan gambar dari negara Arab dan Cina dengan gaya desain yang cenderung bebas tanpa banyak ikatan tradisi atau makna yang simbolis, melainkan hanya sebagai wujud ekspresi dan apresiasi artistik terhadap keindahan sumber alam sekitar (Infobatik, n.d.)

Motif batik Indramayu kerap menggambarkan flora dan fauna sekitar yang telah distilasi menggunakan bentuk-bentuk lengkung, garis yang meruncing, dan titik-titik sebagai ornamen pengisi yang disebut 'cecek-cecek' (Elliott, 2004).

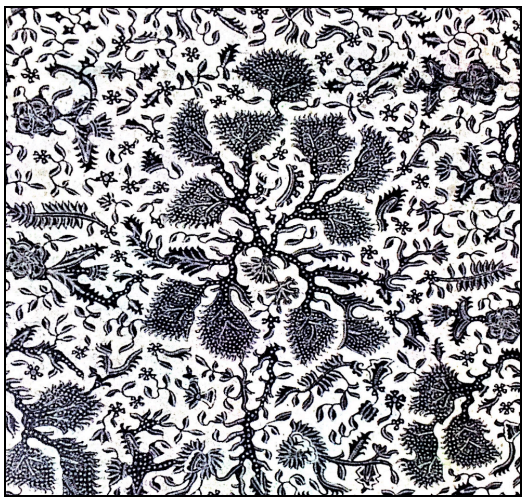

Gambar 11. Batik Indramayu tahun 1970
Sumber: Dunia Batik Seorang Jultin, p.184, 2012

Gambar 12. Batik Indramayu Motif Iwak Etong
Sumber: www.infobatik.id

Motif batik terdiri dari ornamen pokok, ornamen pelengkap, dan ornamen pengisi atau sering disebut 'isen-isen'. Unsur-unsur yang dipilih adalah fauna dan flora endemik Pulau Sumatra sebagai ornamen pokok, ornamen tumbuh-tumbuhan seperti daun dan sulur sebagai ornamen pelengkap, kemudain cecek-cecek (titik-titik), cecek pitu (titik tujuh), cecek sawut (garis bertitik), parang rusak, dan herangan (pecah berserakan) sebagai pengisi ornamen utama dan ornamen pelengkap (Roojen, 1993).

KOMPOSISI DAN TREN WARNA

Warna memberi pengaruh yang sangat besar terhadap desain tekstil. Hubungan antara *pattern* dan warna sangat kuat karena keduanya menciptakan harmoni yang memberi pengaruh langsung terhadap atmosfer dan emosi di dalam suatu desain. Oleh karena itu, desainer harus memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam memilih, mengkombinasikan, dan mencocokkan warna yang sesuai dengan teori dan tren warna (Clarke, 2011).

Perpaduan warna yang akan digunakan di dalam desain motif ini adalah kontras antara warna sejuk dan warna hangat dengan menggunakan warna biru, hijau, dan biru-hijau sebagai sejuk, serta warna merah, merah-oranye dan merah muda oranye sebagai warna hangat. Kontras warna sejuk dan hangat ini digunakan untuk memberi kesan ekspresif dan dampak visual yang tinggi kepada motif (Clarke, 2011).

Palet warna yang dipilih terinspirasi dari lima warna tren untuk *spring* dan *fall* tahun 2017 yang diterbitkan oleh Pantone, dengan palet warna yang dihasilkan adalah warna-warna yang lembut, *muted*, dan *earthy* dengan kombinasi warna dasar yang lebih mencolok (Pantone, 2016).

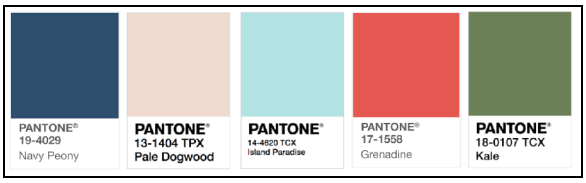

Gambar 13. Inspirasi Warna Tren Tahun 2017
Sumber: www.pantone.com

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan adalah kelanjutan dari tahap pertama, yaitu tahap kedua yang berisi perancangan motif tekstil menggunakan teknik ilustrasi *digital*, kemudian dilanjutkan dengan fungsi penggunaan motif terhadap produk *fashion*.

TAHAP KEDUA: HASIL PERANCANGAN MOTIF

Menindaklanjuti hasil dari studi literatur serta observasi *online* dan *offline*, penulis merancang desain motif repetisi (*repeat pattern*) untuk tekstil yang menggambarkan 4 fauna dan 4 flora endemik Pulau Sumatra, disertai oleh unsur grafis dan gaya penyusunan motif yang terinspirasi dari motif batik Indramayu.

Teknik yang digunakan untuk perancangan motif adalah ilustrasi digital yang sepenuhnya dibuat menggunakan *software* Adobe Illustrator untuk memperoleh hasil motif tekstil dengan gaya desain yang kontemporer.

ILUSTRASI FAUNA

Dari tabel berikut adalah hasil dari ilustrasi digital dari fauna endemik Pulau Sumatra yang dipilih:

Tabel 1. Hasil ilustrasi digital fauna oleh Penulis

Jenis Fauna	Deskripsi	Inspirasi	Hasil Ilustrasi
Harimau Sumatra	Ilustrasi yang diciptakan mengadopsi siluet dan postur tubuh Harimau Sumatra dengan motif belang yang digambarkan dengan inspirasi motif parang yang biasa dikenakan oleh para penguasa dan melambangkan kekuatan dan kekuasaan (Elliott, 2004).	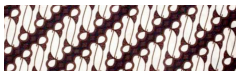	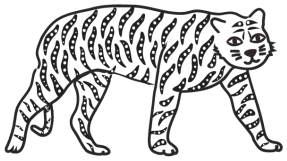
Badak Sumatra	Ilustrasi Badak Sumatra digambarkan dengan kedua cula di kepala yang menjadi ciri khasnya. Kombinasi dari beberapa jenis ornamen isen digunakan untuk mengisi bidang badan badak yang besar. Ornamen isen yang digunakan adalah cecek-cecek, cecek pitu, herangan, sawut, dan cecek sawut.	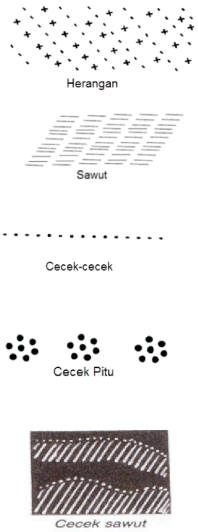	
Orangutan Sumatra	Referensi yang digunakan untuk ilustrasi Orangutan Sumatra adalah dagu dan kantong pipi yang panjang, lengan yang panjang, ukuran tubuh yang relatif kecil, gerakan tubuh yang lincah karena selalu bergelantungan dari pohon ke pohon, dan buah pisang. Ornamen isen yang digunakan adalah yang berbentuk tanaman dengan daun-daun kecil untuk mengisi bagian dada dan perut	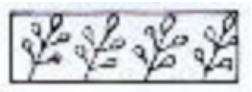	

	dari orangutan.		
Burung *Malayan Banded Pitta*	Burung Malayan Banded Pitta yang digambar adalah jenis kelamin jantan yang memiliki motif yang menyerupai topeng hitam di matanya. Ornamen yang digunakan untuk mengisi sayap dan tubuhnya diadaptasi dari motif herangan.		

Sumber: koleksi pribadi

ILUSTRASI FLORA

Ilustrasi untuk flora digambarkan dengan ornamen isen yang sederhana, seperti cecek-cecek dan cecek sawut untuk menyeimbangkan ilustrasi fauna yang lebih kompleks. Dalam tabel berikut adalah hasil dari ilustrasi digital dari flora endemik Pulau Sumatra, serta tumbuh-tumbuhan seperti dedaunan dan sulur-sulur yang digunakan sebagai ornamen pelengkap:

Tabel 2. Hasil ilustrasi digital flora oleh Penulis

Jenis Flora	Deskripsi	Inspirasi	Hasil Ilustrasi
Bunga Suweg raksasa	Bunga Suweg raksasa yang digambar adalah kondisi ketika bunga sedang berada di fase vegetatif, dengan daunnya mekar dan batang tunggalnya muncul dengan tegak (Fakta Unik, 2017). Bagian dalam dari daun diisi dengan ornamen cecek-cecek.		
Bunga *Rafflesia arnoldii*	Ilustrasi bunga Rafflesia Arnoldii digambarkan ketika sedang mekar penuh dengan ornamen cecek-cecek untuk menggambarkan tekstur pada kelopak bunga.		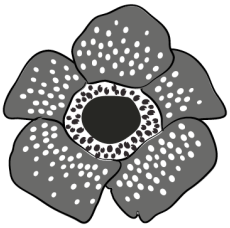
Pinang merah	Unsur yang diambil adalah biji dari pinang merah yang memiliki bentuk yang khas untuk merepresentasikan tumbuhan tersebut.		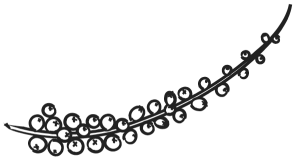
Dedaunan	Dedaunan dan sulur-sulur		

dan sulur-sulur	digunakan sebagai ornamen pelengkap terinspirasi dari hutan hujan tropis Sumatra dengan banyak ditemukan tumbuhan pakis, batang-batang pohon yang dilapisi oleh lumut, serta dedaunan lainnya.		

Sumber: koleksi pribadi

HASIL PERANCANGAN MOTIF

Ilustrasi hasil stilasi fauna dan flora dikomposisikan untuk membentuk motif untuk *pattern* repetisi dengan inspirasi motif batik Indramayu dan tren warna tahun 2017. Berikut adalah luaran dari perancangan motif dengan dua variasi komposisi warna:

Gambar 14. Hasil Desain Motif Tekstil Alternatif 1
Sumber: koleksi pribadi

Gambar 15. Hasil Desain Motif Tekstil Alternatif 2
Sumber: koleksi pribadi

APLIKASI MOTIF PADA PRODUK *FASHION*

Hasil perancangan motif di atas direpetisi secara *seamless* menjadi *pattern* yang dapat diaplikasikan pada berbagai produk *fashion*. Berikut adalah contoh aplikasi motif pada *scarf*:

Gambar 16. Contoh Aplikasi Pattern Pada *Scarf* (alternatif 1)
Sumber: koleksi pribadi

Gambar 17. Contoh Aplikasi Pattern Pada *Scarf* (alternatif 2)
Sumber: koleksi pribadi

PENUTUP

Penelitian ini meninjau sumber alam hayati di Indonesia khususnya fauna dan flora endemik Pulau Sumatra yang merupakan kebanggaan negara Indonesia namun memiliki kondisi dan jumlah populasi yang memprihatinkan sebagai akibat dari penebangan dan pembakaran hutan, serta pemburuan liar yang tidak bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi, studi literatur, dan eksplorasi, dapat disimpulkan bahwa konten lokal yang terdiri dari unsur-unsur alam dan budaya dapat menjadi inspirasi untuk perancangan motif tekstil kontemporer dengan menggunakan gaya ilustrasi dan pemilihan warna terkini.

Melalui *pattern* sebagai media yang dapat menarik perhatian dan memicu emosi orang yang melihatnya, diharapkan motif tekstil dengan dari fauna dan flora Pulau Sumatra yang diaplikasikan pada produk *fashion* dapat meningkatkan ketertarikan dan kesadaran masyarakat baik lokal maupun internasional terhadap kekayaan hayati Indonesia dan risiko kepunahan yang sedang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

Bowles, M. and Isaac, C. (2009). *Digital Textile Design*. London, UK: Laurence King Publishing.

Clarke, C. (2011). *Textile Design: Portfolio Series*. London, UK: Laurence King Publishing.

Doe, T. (2015). *Textile Design in The Digital Age: Textile Revolution*. London, UK: Goodman Publishing.

Elliott, I. M. P. D. (2004). *Batik: Fabled Cloth of Java (Periplus ed.)*. UK: Tuttle Publishing.

[Fakta Unik]. *Lihat Baik-Baik! Proses Mekarnya Bunga Suweg Raksasa (Bunga Bangkai Raksasa).* [Video File]. Diunduh pada 16 Maret 2017.

Fogg, M. (2006). *Print in Fashion*. London: Batsford

Gerhat. S. (2016). *Palm Merah/Pinang Merah*. Diunduh pada 8 April 2018.

Infobatik. (n.d.). *Batik Indramayu Motif Lokcan*. Diunduh pada 8 April 2018.

Justema, W. (1976). *Pattern: A Historical Panorama*. New York, US: HarperCollins Publishers L.L.C.

Kartasasmita, J. H. (2012). *Dunia Batik Seorang Jultin*. Indonesia: Red & White Publishing.

Kawamura, Y. (2011). *Doing Research in Fashion and Dress*. Oxford, UK: Berg Publishers.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2017). *Statistik Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Tahun 2016.* Diunduh pada 4 April 2018.

O'Meara, K. and Keiffer, A. V. (2015). *The Pattern Base: Over 550 Contemporary Textile and Surface Designs (1st ed.)*. New Jersey, USA: Pearson Prentice Hall Publications.

Putri, G. S. (2018). *Harimau Sumatera, Predator Buas yang Bantu Hutan Tetap Lestari.* Diunduh pada 7 April 2018.

Ramos, J. (2016). *Stolen Jewels: Protect Indonesia's 'Jewels of the Forest' from the Illegal Bird Trade Now*. Diunduh pada 7 April 2018.

Ratya, M. P. (2017). *Ini Data Terbaru Populasi Orangutan di Pulau Sumatera dan Borneo*. Diunduh pada 7 April 2018.

Roojen, P.V. (2001). *Batik Design*. Amsterdam, The Netherlands: The Pepin Press.

Supriatna, J. (2008). *Melestarikan alam Indonesia*. Indonesia: Yayasan Obor Indonesia.

The Artist Editorial . (2017). *The Difference Between Modern and Contemporary Art.* Diunduh pada 8 April 2018.

WWF Indonesia . (n.d.). *Bunga Bangkai (Amorphophallus).* Diunduh pada 8 April 2018.

WWF Indonesia . (n.d.). *Kehutanan*. Diunduh pada 7 April 2018.

WWF Indonesia . (n.d.). *Harimau Sumatera*. Diunduh pada 7 April 2018.